

HUBUNGAN ANTARA COPING STRESS DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA REMAJA YANG ORANG TUANYA BERCERAI

Ani Meiriana¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the relationship between coping with stress and social support and motivation to learn adolescents whose parents are divorced. The subjects were students of class XI and XII SMK Samarinda. The sampling technique purposive sampling. Data collection tool used is the scale stress coping, social support scale and the scale of motivation to learn. Sampling technique by using purposive sampling. The sample in this study was the students of class X and XI SMK Samarinda many as 155 people. Data analysis technique used is the method of analysis Rank Spearman nonparametric test. The result of the calculation using Spearman Rank analysis techniques, the low correlation is 0.306. $P = 0.000$ which shows a significant relationship for $P < 0.05$. This means coping with stress and social support can be used as a predictor for predicting motivation to learn adolescents whose parents divorced. Low correlation of 0.394. $P = 0.000$ which shows a significant relationship for $P < 0.05$. showed that no significant relationship between coping with stress and social support and motivation to learn adolescents whose parents divorced. Analysis of the data shows the value of R Square of 0.097 which means to do otherwise linear. The figure implies that in this study, stress coping and social support contribute effectively amounted to 32.7% of the learning motivation in adolescents whose parents divorced. This means there are 67.3% of other factors that influence learning motivation in adolescents.*

Keywords: *Coping with Stress, Social Support, Motivation Adolescents who divorced parents.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara mengatasi stres dan dukungan sosial serta motivasi belajar remaja yang orang tuanya bercerai. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI dan XII SMK Samarinda. Teknik pengambilan sampel purposive sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala coping stress, skala dukungan sosial dan skala motivasi belajar. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMK Samarinda sebanyak 155 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis nonparametrik Rank Spearman. Hasil perhitungan menggunakan teknik analisis Rank Spearman, korelasi yang rendah adalah 0,306. $P = 0,000$ yang menunjukkan hubungan yang signifikan untuk $P < 0,05$. Ini berarti mengatasi stres dan dukungan sosial dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi motivasi untuk belajar remaja yang orang tuanya bercerai. Korelasi rendah 0,394. $P = 0,000$ yang menunjukkan hubungan yang signifikan untuk $P < 0,05$. menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara mengatasi stres dan dukungan sosial dan motivasi untuk belajar remaja yang orang tuanya bercerai. Analisis data menunjukkan nilai R Square sebesar 0,097 yang berarti melakukan sebaliknya. Angka tersebut menyiratkan bahwa dalam penelitian ini, penanggulangan stres dan dukungan sosial berkontribusi secara efektif sebesar 32,7% dari motivasi belajar pada remaja yang orang tuanya bercerai. Ini berarti ada 67,3% faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar pada remaja.

Kata kunci: Mengatasi Stres, Dukungan Sosial, Motivasi Remaja yang bercerai dengan orang tua.

¹ Email: ani.meiriyana@gmail.com

PENDAHULUAN

Kehidupan ini ada dua pengalaman yang amat menyedihkan dan paling menekan perasaan (*stressfull*) dalam kehidupan berkeluarga yaitu kematian dan perceraian. Perceraian adalah penyebab stres kedua paling tinggi, setelah kematian pasangan hidup (Taylor, 2012). Ditambah lagi jika pasangan yang bercerai mempunyai anak, maka keadaan akan menjadi bertambah rumit (Mu'tadin, 2002). Dalam perceraian tersebut dampak terbesar dirasakan oleh anak dari pasangan yang orang tuanya bercerai.

Persepsi remaja terhadap perceraian sangatlah beragam, ada yang memiliki persepsi positif terhadap perceraian, namun ada juga yang memiliki persepsi negatif terhadap perceraian. Persepsi positif terhadap perceraian terbentuk apabila remaja tetap mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, terpenuhi kebutuhan finansial dan tetap menjalin hubungan yang baik antara kedua orang tua dan keluarga besarnya. Sedangkan persepsi negatif terhadap perceraian terbentuk apabila remaja tidak mendapatkan kasih sayang secara penuh dari kedua orang tuanya dan mereka harus melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan dari keluarga yang utuh menjadi terpisah. Persepsi negatif terhadap perceraian menuntut adanya penyesuaian diri remaja terhadap perubahan yang menimbulkan stres. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit (Cole, 2004).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SMA Negeri 9 Samarinda, terdapat gambaran mengenai kondisi perilaku anak yang orang tua bercerai seperti konsentrasi terganggu akibat masalah dengan orang tua yang bercerai, Siswa yang tidak mengikuti pelajaran (membolos), anak suka menyendiri dan minat belajar anak menurun, mengalami kecemasan mendapatkan nilai jelek serta prestasi yang rendah, siswa yang mengalami orang tua bercerai bergabung dikomunitas anak jalanan dan mempunyai perilaku yang negatif (suka minum-minuman yang beralkohol, narkoba dan berkelahi), sehingga mempengaruhi motivasi belajar pada siswa.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang berperan dalam hal

penumbuhan gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar sehingga hasil belajar menjadi optimal. Siswa yang memiliki motivasi akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar karena dalam belajar diperlukan adanya motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka makin berhasil pula pelajaran itu karena motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa (Sardiman, 2001). Rahayu, D., & Adriansyah, M, A (2014) pada mahasiswa, perubahan sosial yang dialami menyebabkan terjadinya perubahan peran sosial dan kegiatan sosial. Perubahan peran dan kegiatan ini menyebabkan mahasiswa dituntut untuk lebih bertanggung jawab atas peran dan kegiatannya di masyarakat. Keterlibatan pada peran baru dan kegiatan yang dilakukan inilah menyebabkan mahasiswa harus memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Belajar dalam pengertian yang paling umum adalah setiap perubahan perilaku yang diakibatkan pengalaman atau sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan. Manusia bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai bentuk perubahan yang terjadi tanpa henti dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan sebagian ahli psikologi kognitif, proses belajar bahkan terjadi secara otomatis tanpa memerlukan adanya motivasi (Azwar, 2008). Salah satu masalah yang terjadi adalah masalah dalam motivasi belajar sebagai reaksi remaja terhadap perceraian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SMK Kesatuan Samarinda, terdapat munculnya sikap mengenai perilaku anak pada pasca perceraian orang tua. Siswa mengalami sikap stres pada masa perceraian orang tua, tidak bersemangat untuk bersekolah, minat belajar anak menurun, bergabungnya dengan anak jalanan dan mempunyai perilaku yang positif (mengumpul dengan teman-teman, *shopping*, mampu menjalani kehidupan dan masa remajanya tanpa ada perasaan berbeda dari remaja lainnya), tanpa ada perasaan malu atau menjadi pribadi yang tertutup.

Sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan Rahmayati (2010) terdapat tiga gejala stress yang muncul pada masa perceraian yang pertama, gejala emosi pada masa perceraian orang tua, remaja merasakan kecemasan pasca perceraian seperti kecemasan perubahan sikap teman-temannya, kurangnya intensitas pertemuannya dengan ayahnya

pasca perceraian juga kecemasan untuk mendapatkan ayah baru, kedua gejala kognitif, remaja merasa kurangnya motivasi dalam melakukan suatu hal. Adanya penurunan nilai prestasi subjek pasca perceraian, dan hilangnya konsentrasi remaja dalam melakukan tugas di sekolah, juga ketakutan atau kekhawatiran dari diri remaja memiliki ayah baru, dan ketiga gejala fisik, remaja merasa pusing, lemas sebelum perceraian dan setelah perceraian.

Penelitian tentang perceraian orang tua juga dilakukan oleh Lestari (2014) dimana secara garis besar remaja yang orang tuanya bercerai mengalami dampak negatif. Penelitian tersebut dilakukan pada empat orang remaja yang orang tuanya bercerai. Dan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh terhadap kondisi psikologi dan perilaku remaja tersebut. Salah satu dampak negatif yang mempengaruhi kondisi psikologis para remaja tersebut adalah mengalami stres dan keempat remaja tersebut berusaha mengatasi masalah akibat perceraian orang tuanya dengan melakukan strategi coping. Menurut Adriansyah, M, A., & Rahmi, M (2012) menyatakan bahwa apabila terdapat pola interaksi yang baik dari para pengasuh dan orang tua, maka hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan moralitas remaja

Menurut Lazarus (dalam Prabowo, 2004) mengungkapkan stres adalah suatu keadaan psikologis individu yang disebabkan karena individu dihadapkan pada permasalahan internal seperti adanya permasalahan keluarga sebagai contoh anak yang tidak menginginkan orang tuanya bercerai tetapi orang tuanya tetap ingin bercerai, dan permasalahan eksternal seperti faktor lingkungan. Penuturan ini ditambahkan pula oleh Goldberger dan Brenitz (dalam Lidwina, 2004) penyebab stres (*stressor*) dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari situasi eksternal yang dapat mempengaruhi individu. Jelas disini tidak hanya dari penuturan Lazarus saja tetapi dari Goldberger dan Brenitz juga yang menyatakan bahwa faktor eksternal merupakan salah satu penyebab terjadinya stres, dan faktor eksternal di sini meliputi faktor lingkungan, yang berupa lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok termasuk lingkungan keluarga.

Menurut Radley (2005) istilah *coping stress* dapat diartikan sebagai penyesuaian secara kognitif dan perilaku menuju keadaan yang lebih baik, mengurangi dan bertoleransi dengan tuntutan-

tuntutan yang ada yang mengakibatkan stres. Lazarus (dalam Radley, 2005) beliau mengungkapkan cara *coping* yang berbeda-beda dalam menghadapi situasi yang menekan dari lingkungan, mekanisme atau cara *coping* ini bisa meliputi kognitif (pola pikir) dan perilaku (tindakan). Pada saat individu dihadapkan pada kondisi stres karena adanya suatu permasalahan, maka secara otomatis individu tersebut berusaha untuk dapat mengurangi atau menghilangkan perasaan stres yang dialaminya itu, dan hal itu juga yang dilakukan oleh remaja yang mengalami stres karena perceraian orang tuanya.

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh anak yang memiliki orang tua yang bercerai. Dukungan sosial bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan tanpa memperhatikan tingkat stres yang dialami, baik tingkat stres tinggi atau rendah, dukungan sosial mempunyai efek yang sama. Dukungan sosial meningkatkan cara seseorang dalam menghadapi atau memecahkan masalah yang terfokus pada pengurangan reaksi stres melalui perhatian, informasi dan umpan balik yang diperlukan seseorang untuk melakukan *coping stress* (Johnson dalam Ruwaida, 2006).

Dukungan sosial didefinisikan sebagai interaksi atau hubungan yang dilakukan individu satu terhadap individu yang lain dalam bentuk bantuan nyata yang membentuk keyakinan nyata terhadap diri individu yang menerimanya bahwa dirinya dicintai, dan disayangi, yang terjadi dalam suatu sistem sosial (Norris dan Ashriati, 2006). Dukungan sosial meningkatkan cara seseorang dalam menghadapi atau memecahkan masalah yang terfokus pada pengurangan reaksi stres melalui perhatian, informasi dan umpan balik yang diperlukan seseorang untuk melakukan *coping stress* (Johnson dalam Ruwaida, 2006).

Gottlieb (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial lebih sering didapat dari relasi yang terdekat, yaitu dari keluarga atau sahabat. Kekuatan dukungan sosial yang berasal dari relasi yang terdekat merupakan salah satu proses psikologis yang dapat menjaga perilaku sehat dalam diri seseorang. Melengkapi pendapat tersebut, Rodin (dalam Smet, 2003) mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang terpenting adalah yang berasal dari keluarga. Sarafino (2007), menyatakan bahwa kebutuhan, kemampuan dan sumber dukungan sosial mengalami

perubahan sepanjang kehidupan seseorang. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dalam proses sosialisasinya, sehingga dalam hal ini sangat diperlukan sekali dukungan sosial untuk meningkatkan motivasi belajar terhadap siswa.

Peneliti telah melaksanakan wawancara awal pada tanggal 9 April 2015 pada remaja yang sekolah di Samarinda. Fenomena tersebut muncul adanya sikap anak yang mempunyai orang tua bercerai dan dampak psikologis pada anak. Sementara dampak perceraian pada anak dalam jangka pendek, anak akan mengalami masalah emosional, menyalahkan diri sendiri, menarik diri menampilkan perilaku negatif dan merasa bertanggung jawab atas perceraian orang tua. Sikap remaja tersebut lebih mengungkapkan perasaannya melalui perilaku dari pada kata-kata.

Dari hasil wawancara kondisi yang dialami subjek R saat mengetahui orang tuanya akan bercerai pada awalnya menolak, namun pada akhirnya dapat menerima perceraian tersebut. Perceraian orang tua mengakibatkan subjek terbebani pikirannya. Stres bertambah apabila teman-temannya menanyakan persoalan kedua orang tuanya. Untuk mengurangi beban stresnya subjek memilih untuk bepergian, berkumpul dengan teman-temannya sampai minum-minuman beralkohol untuk menghilangkan beban pikirannya.

Berbeda dengan subjek R, kondisi yang dialami subjek D pada saat orang tuanya bercerai adalah perasaan kecewa karena ayahnya menyakiti ibunya dengan cara berpoligami selama satu tahun tanpa diketahui ibunya. Ketika subjek mengetahui ayahnya berpoligami dan kemudian bercerai, subjek merasa kecewa dan kesal terhadap ayahnya. Walaupun kedua orang tuanya bercerai, subjek tetap berprestasi dalam hal pendidikan dan juga subjek lebih mandiri.

Melihat masalah atau beban yang dialami oleh subjek di atas, mereka melakukan strategi untuk mengurangi stres yang dialaminya dengan cara yang berbeda, seperti subjek mengurangi stresnya dengan cara minum-minuman beralkohol, memakai obat-obatan terlarang dan berkelahi. Tidak semua subjek mengalami keterpurukan, ada juga subjek yang melakukan hal yang positif seperti berprestasi dalam bidang akademik dan lebih mandiri.

Dengan demikian remaja yang orang tuanya bercerai memiliki resiko mengalami stres yang

mempengaruhi motivasi belajar mereka. Beberapa hal yang memungkinkan membantu remaja mengurangi stres adalah mendapatkan dukungan sosial dan melakukan *coping stress*, sehingga penulis tertarik melihat lebih dalam tentang “Hubungan antara *coping stress* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orang tuanya bercerai”.

TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi Belajar

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2007). Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000).

Motivasi belajar merupakan penggerak atau pendorong yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar secara terus-menerus Djamarah (dalam Simanjuntak, 2004). Sardiman (2001) menjelaskan motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang berperan dalam penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar sehingga memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Coping Strees

Coping stress adalah usaha perubahan kognitif dan perilaku secara konstan sebagai respon yang dilalui individu dalam menghadapi situasi yang mengancam dengan cara mengubah lingkungan atau situasi yang *stressful* untuk menyelesaikan masalah (Farida, 2008). *Coping stress* sebagai suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi *stress* (Cohen dalam Smet, 2003).

Menurut Lazarus (dalam Folkman, 2006) *coping stress* adalah suatu proses di mana individu mencoba

untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi *stressfull*.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan pertukaran hubungan antar pribadi yang bersifat timbal balik dimana seseorang memberi bantuan kepada orang lain. Menurut Sarafino (2007) dukungan sosial adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok. Lebih lanjut dukungan sosial diartikan sebagai dukungan yang terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban atau didapat karena kehadiran orang yang mendukung serta hal ini mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima (Gottlieb, 2006).

Menurut Leavit (dalam Purba, 2006) dukungan sosial adalah suatu hubungan yang didalamnya terkandung pemberian bantuan dan dukungan yang memiliki nilai khusus. Sementara Weiten (dalam Karanina, 2005) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu bentuk bantuan yang terdiri dari berbagai tipe yaitu dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan informasi, dan dukungan instrumental dan tersedia dari anggota jaringan sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMK kelas XI dan XII di Samarinda yang orang tuanya bercerai sebanyak 155 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis uji nonparametrik *Spearman Rank*. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio karena *Spearman Rank* termasuk statistic nonparametric, artinya uji distribusi datanya ternyata tidak normal atau sampelnya kurang dari 30 (Anwar, 2009). Keseluruhan teknik analisis data

menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 20.00 for windows.

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah menggunakan dianalisis dengan pendekatan statistik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis *kendalls tau-b* menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 20.00 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan motivasi belajar dan *coping stress* dengan dukungan sosial. Pada hasil uji normalitas, nilai yang didapatkan pada variabel *coping stress* yaitu sebesar 0.001, yang berarti bahwa data tersebut memiliki sebaran yang tidak normal ($p < 0,050$). Sedangkan pada variabel dukungan sosial memiliki sebaran data tidak normal ($p = 0.010 < 0.050$), variabel minat beli ulang memiliki sebaran yang normal ($p = 0.200 > 0.050$). Karena sebaran data tidak normal maka uji statistik yang digunakan yaitu uji korelasi nonparametrik *Spearman Rank*.

Hasil penelitian uji nonparametrik yang dilakukan dengan menggunakan uji *spearman rank*. Alasan menggunakan uji nonparametrik *spearman rank* karena hasil uji normalitas data setiap variabelnya tidak normal dan menggunakan uji statistik *spearman rank* karena menggunakan kelompok data yang berpasangan.

Berdasarkan hasil uji nonparametrik menunjukkan bahwa korelasi antara variabel *coping stress* dengan motivasi belajar sebesar 0.306 dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada korelasi rendah dan signifikan antara variabel *coping stress* dengan motivasi belajar. Artinya semakin rendah *coping stress* belum tentu semakin tinggi pula motivasi belajar para siswa-siswi yang orang tuanya bercerai.

Selanjutnya, hasil uji nonparametrik menunjukkan bahwa korelasi antara variabel dukungan sosial dengan motivasi belajar sebesar 0.394 dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada korelasi rendah dan signifikan antara variabel dukungan sosial dengan motivasi belajar. Artinya semakin rendah dukungan

sosial belum tentu semakin tinggi pula motivasi belajar para siswa-siswi yang orang tuanya bercerai.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Prayascitta (2010), penelitian tersebut menunjukkan bahwa *coping stress* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada remaja yang orang tuanya bercerai terdapat hubungan yang signifikan sebesar 34.14 persen, yang berarti *coping stress* dan dukungan sosial dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi motivasi belajar remaja yang orang tuanya bercerai.

Perceraian beresiko meningkatkan masalah di sekolah (MacGregor, 2005). Masalah akan perubahan-perubahan yang terjadi akibat perceraian mengakibatkan stres yang berat bagi anak-anak. Seorang remaja yang memiliki dukungan sosial yang baik dari kedua orang tuanya akan lebih merasa aman pada saat menghadapi kesulitan dan masalah baik dengan dirinya sendiri atau orang tua lain dibandingkan dengan remaja yang memiliki dukungan sosial yang buruk dengan orang tua (Ashtiati N, 2006).

Menurut Mitchell (2012) saat orang tua mereka bercerai, anak-anak membutuhkan seseorang untuk berpaling. Namun, orang tua mereka sedang dalam keadaan kacau, mereka tidak membantu seperti anak-anak harapkan. Orang tua harus yakin bahwa anaknya mempunyai orang lain untuk berpaling. Seperti kerabat keluarga, guru, tetangga atau yang lain. Dukungan sosial yang memadai sehingga dapat mengatasi permasalahan akibat perceraian orang tua yang terjadi.

Dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi *stress*. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok (Rook dalam Smet, 2003).

Hasil uji asumsi linieritas antara motivasi belajar dengan *coping stress* mempunyai nilai *linearity* F Hitung = 1.331 < F Tabel = 1.52 nilai p = 0.137 > 0.050 dan R Squared 0.097 yang berarti hubungannya dinyatakan linier. Serta Hasil uji asumsi linieritas pada variabel motivasi belajar dengan dukungan sosial mempunyai nilai *linearity* F

Hitung = 0.842 < F Tabel = 1.46 nilai p = 0.735 > 0.050 dan R Squared 0.145 yang berarti hubungannya dinyatakan linier.

Hasil uji deskriptif untuk variabel motivasi belajar siswa-siswi yang orang tuanya bercerai pada penelitian ini menunjukkan kategori tinggi yaitu sebesar 55.5 persen atau sebanyak 86 siswa-siswi dari total keseluruhan, serta variabel dukungan sosial juga menunjukkan kategori tinggi yaitu sebesar 39.35 persen atau sebanyak 61 siswa-siswi dari total keseluruhan. Hasil wawancara pada subjek D saat mengetahui ayahnya berpoligami dan kemudian bercerai, subjek awalnya merasa kecewa dan kesal terhadap ayahnya, tetapi subjek tetap berprestasi dalam hal pendidikan serta lebih mandiri.

Begitu pula hasil uji deskriptif untuk variabel *coping stress* pada penelitian ini menunjukkan kategori tinggi yaitu sebesar 74 persen atau sebanyak 115 siswa-siswi dari total keseluruhan subjek. Hasil wawancara pada subjek R saat mengetahui orang tuanya bercerai, membuat subjek untuk memilih mengurangi beban stresnya dengan cara yang negatif yaitu berkumpul dengan teman-temannya sampai minum-minuman beralkohol untuk menghilangkan stres tersebut.

Korelasi antara variabel *coping stress* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa-siswi yang orang tuanya bercerai tidak dapat diukur karena menggunakan uji nonparametrik yaitu dimana data tidak berdistribusi normal sehingga asumsi-asumsi yang ada di uji parametrik seperti uji normalitas tidak terpenuhi. Dengan demikian hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat diukur.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan hasil penelitian menunjukkan ada korelasi rendah dan signifikan antara *coping stress* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orang tuanya bercerai. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain: penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan secara terbatas pada populasi penelitian saja, yaitu siswa-siswi bersekolah di Samarinda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Ada korelasi rendah dan signifikan antara *coping stress* dengan motivasi belajar pada siswa-siswi yang orang tuanya bercerai di Samarinda.
2. Ada korelasi rendah dan signifikan antara dukungan social dengan motivasi belajar pada siswa-siswi yang orang tuanya bercerai di Samarinda.

Saran

Dalam skripsi ini, peneliti menyampaikan beberapa saran-saran yang berguna dan dapat dijadikan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait:

1. Bagi para siswa-siswi disarankan untuk lebih dapat mengenali perubahan-perubahan yang terjadi akibat perceraian orang tua sehingga masalah-masalah yang ditimbulkan tidak mengganggu motivasi belajar di sekolah, salah satunya yaitu dengan mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat khususnya teman, dan lingkungan sekolah. Dukungan sosial yang memadai membantu remaja mengatasi masalah-masalah yang mungkin timbul sebagai dampak dari perceraian. Cara remaja menyelesaikan masalah juga dipengaruhi dengan coping stress yang dilakukan, diharapkan remaja yang memiliki orangtua bercerai menggunakan problem focus coping sebagai cara dalam penyelesaian masalah agar dilakukan langsung pada masalah bukan efek emosi dari masalah.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian terhadap populasi siswa-siswi yang orang tuanya bercerai yang tidak hanya bersekolah di Samarinda serta mencari faktor-faktor lain yang berpengaruh pada variabel motivasi belajar dan menspesifikkan variabel yang lebih sesuai dalam mempengaruhi variabel motivasi belajar, yaitu variabel lain di luar variabel yang telah diteliti agar penelitian tidak terbatas pada variabel ini saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-16.
- Anwar, Ali. 2009. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan*. Kediri: IAT Press.
- Ashriati, N., Alsa, A., Suprihatin, T. 2006. Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik SLB-D YPAC Semarang. *Jurnal Psikologi Proyeksi. Vol 1, No 1, Hal 47-70*.
- Azwar, S. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cole, K. 2004. *Mendampingi anak menghadapi perceraian orangtua*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Farida, P. 2008. *Kebutuhan Dasar Manusia, Stres Adaptasi dan Koping Mekanisme*. Disajikan Pada Pelatihan Mata Ajar Kesehatan Jiwa Bagi Guru SPKSJ-SPK. Bogor.
- Folkman, S. 2006. Dynamics of a Stressfull Encounter: Cognitive Appraisal Coping, and Encounter Outcomes. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 50. No 5. 992-1003.
- Gottlieb, B, H. 2006. *Marshaling Social Support Formats, Processes and Effects*. United States: Sage Publication.
- Karanina, S, D., Suyasa, P, T, Y, S. 2005. Hubungan Persepsi Terhadap Dukungan Suami dan Penyesuaian Diri Istri pada Kehamilan anak Pertama. *Jurnal Phronesis. Vol 7, No 1, Hal 65-78*.
- Lestari, W. 2014. *Penerimaan Diri dan Strategi Coping pada Remaja Korban Perceraian Orangtua*. *Jurnal Psikologi* Vol 2, No 1, Hal 6-7. Januari, 03, 2014. <http://docspump.net>jurnal-dwi-winda.com>
- Lidwina. 2004. *Strategi Coping Loneliness wanita dewasa muda yang mengalami perceraian*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- MacGregor, 2005. *The Essential Practiees of High-Quality Teaching and Learning. The Center for Educational Effectiveness*.

- Mitchell, A. 2012. *Dilema Perceraian*. Jakarta: Arcan.
- Mu'tadin. 2002. *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Prabowo, H. 2004. *Pengantar Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gunadarma.
- Prayascitta, Putri. 2010. *Hubungan Antara Coping stress dan dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orangtua bercerai*. Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Purba, A, W, D. 2006. Semangat Hidup Penderita Kanker Ditinjau dari Optimisme, Dukungan Sosial dan Kepasrahan Kepada Tuhan. *Jurnal Indigenou*. Vol 8, No 2, Hal 33-40.
- Rahayu, D., & Adriansyah, M. A. (2014). Hubungan Antara Kemandirian dan Gaya Belajar Dengan Strategi Menyelesaikan Masalah Pada Mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 3(1), 1-11.
- Rahmayati, 2010. Stress dan Coping remaja yang Mengalami Perceraian Pada Orang tua. *Jurnal Psikologi* vol 3 no 1, hal 12-13.
- Radley, A. 2005. *Making sense of illness. The social psychology of health and disease*. London: Sage Publication.
- Ruwaida, A, L, S., Dewi, R. 2006. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga dengan Kesiapan Menghadapi Masa Menopause. *Jurnal Indigenou*. Vol 8, No 2, Hal 76-99.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan* (edisi kedua). Jakarta: Prenada Media Group.
- Sarafino, E, P. 2007. *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*. Second edition.
- Sardiman, A, M. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Smet, B. 2003. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Taylor, S.E. 2012. *Health Psychology*. New York: McGraw-Hill company.